

Dampak Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Prestasi Akademik Di UPT SPF SMP Negeri 22 Kota Makassar

Indriati Amirullah

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Yappi Makassar

Email: indiechalie@gmail.com

Musfirah Musfirah

Universitas Pejuang Republik Indonesia

Email : Amusfirah452@gmail.com

Abstract This research aims to evaluate the impact of implementing School Based Management (MBS) on student academic achievement at UPT SPF SMP Negeri 22 Makassar City. Using qualitative research methods, this study collects data through interviews, observations and document analysis. The research results show that the implementation of SBM has had a positive impact on student academic achievement. Innovation in the teaching and learning process, increased involvement of parents and the community, as well as increased school autonomy and accountability are some of the factors that have contributed to this increase in academic achievement. However, this research also identified several challenges in implementing SBM, such as the need for greater training and support for teachers and school staff. This research suggests that further efforts are needed to overcome these challenges and maximize the benefits of SBM.

Keywords: Implementation, School Based Management, Academic Achievement

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap prestasi akademik siswa di UPT SPF SMP Negeri 22 Kota Makassar. Melalui metode penelitian kualitatif, studi ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS telah memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik siswa. Inovasi dalam proses belajar mengajar, peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta peningkatan otonomi dan akuntabilitas sekolah adalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik ini. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi MBS, seperti kebutuhan akan pelatihan dan dukungan yang lebih besar bagi guru dan staf sekolah. Penelitian ini menyarankan bahwa upaya lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan memaksimalkan manfaat MBS.

Kata kunci: Implementasi, Manajemen Berbasis Sekolah, Prestasi Akademik

PENDAHULUAN

Kinerja sistem pendidikan suatu bangsa saat ini tentu saja mempengaruhi perkembangan manajemen berbasis sekolah. Sepanjang tahun 1960-an dan 1970-an, sejumlah inovasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan penekanan pada ruang kelas, termasuk pengenalan kurikulum baru, teknik pengajaran yang inovatif, profesionalisme guru, dan sistem penilaian. Sayangnya, inovasi-inovasi tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan. Hal ini terjadi di sejumlah negara, termasuk Indonesia sendiri serta Kanada, Amerika, Perancis, Inggris, dan Selandia Baru. Tren optimis terjadi pada tahun 1980an: manajemen kontemporer berhasil digunakan dalam bidang industri dan perusahaan komersial. Pencapaian ini merupakan perubahan yang disambut baik dalam dunia pendidikan. Kemudian diterapkan manajemen modern dalam bidang pendidikan. Sejak saat itu, menjadi jelas bahwa

untuk meningkatkan standar pendidikan, penemuan-penemuan baru harus dilakukan yang melampaui batas-batas ruang kelas dan memasuki ranah administrasi sekolah.

Meskipun negara-negara lain sudah mulai melaksanakan inisiatif reformasi model MBS ini pada tahun 1970, para pembuat kebijakan pendidikan di Indonesia menunda peningkatan kesadaran MBS hingga tahun 1999, setelah disahkannya undang-undang otonomi daerah. Hal ini disebabkan oleh sistem otoriter Indonesia yang berlaku pada masa Orde Baru, ketika pemerintah menguasai seluruh aspek pendidikan.

Perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program pendidikan anak usia dini serta jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang bercirikan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas, sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 27. Model manajemen yang dikenal sebagai "manajemen berbasis sekolah" memungkinkan sekolah menjadi otonom dan fleksibel sekaligus mendorong keterlibatan langsung personel sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, dan staf) untuk meningkatkan kualitas sekolah. pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta kebijakan pendidikan nasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Implementasi

Dalam bahasa Inggris, "implementasi" berarti "mengimplementasikan". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Implementasi" biasanya berarti "pelaksanaan" atau "penerapan". Dalam kebanyakan kasus, istilah "implementasi" dikaitkan dengan suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu

Implementasi adalah proses mewujudkan sistem. Kebijakan yang telah ditetapkan, karena sebuah konsep tidak akan pernah terwujud jika tidak dilaksanakan. Dalam kenyataannya, implementasi kebijaksanaan tidak hanya berkaitan dengan bagaimana keputusan politik dimasukkan ke dalam proses birokrasi konvensional. Ini lebih tentang konflik, keputusan, dan siapa yang mendapatkan apa dari kebijaksanaan. "Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan", menurut Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2004:70), dan McLaughlin (dalam Nurdin dan Usman, 2004:70). Selain itu, Schubert (dalam Nurdin dan Usman, 2002:70) menyatakan bahwa "implementasi adalah sistem rekayasa".

Menurut Webster dalam Wahab (2004), secara ringkas, "mengimplementasikan" berarti "menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu" atau "menimbulkan dampak atau

akibat terhadap sesuatu". Dengan demikian, untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai dengan sarana yang mendukung yang akan memiliki efek praktis.

Penyediaan cara untuk melakukan sesuatu yang berdampak pada sesuatu disebut implementasi. Ini dilakukan untuk menimbulkan efek atau konsekuensi, seperti undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga pemerintah dalam kehidupan nasional. Menurut pengertian di atas, kata "implementasi" mengacu pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Dengan kata "mekanisme", implementasi adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Pernyataan politik dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) menunjukkan bahwa salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi adalah manajemen berbasis sekolah. Konsep transformasi menuju peningkatan mutu berbasis sekolah dikenal dengan istilah reformasi sekolah. Restrukturisasi sekolah melalui konsep MBS merupakan salah satu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk mendesain ulang dan mengubah struktur pemerintahan sekolah dengan menggunakan konsep pemberdayaan sekolah.

Menurut Undang-Undang Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 27 Angka 2, manajemen berbasis sekolah secara operasional diartikan sebagai pelaksanaan fungsi manajemen pada seluruh aspek pendidikan sekolah. Hal ini dicontohkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas, yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut hal ini, manajemen berbasis sekolah didefinisikan sebagai manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong partisipasi masyarakat dan siswa dalam pengambilan keputusan bersama untuk mengelola sekolah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan kebijakan pendidikan federal.

Memberi sekolah otonomi yang lebih besar dalam menjalankan operasionalnya akan memungkinkan mereka menjadi lebih mandiri dan mahir dalam menciptakan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswanya. Namun demikian manajemen berbasis sekolah diharapkan tidak member peluang terhadap kemauan individu atau kelompok yang berambisi untuk menguasai, mengelolah sekolah tanpa apresiasi dan partisipasi warga sekolah dan masyarakat. Manajemen berbasis sekolah adalah suatu konsep perubahan ke arah peningkatan berbasis sekolah dan manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada

sekolah untuk mendorong pengambilan keputusan bersama, partisipasi masyarakat, dan di lingkup sekolah tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah adalah ketika sekolah diberi wewenang untuk mengelola sekolahnya sendiri sambil mempertahankan peraturan pemerintah.

Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

MBS, salah satu gagasan dan paradigma segar pendidikan di era otonomi, bertujuan untuk mewujudkan sistem pendidikan demokratis yang menitikberatkan pada tanggung jawab sekolah, kemandirian, dan kebebasan. Di sinilah letak tujuan utama manajemen berbasis sekolah, yaitu untuk meningkatkan otonomi sekolah dan terus meningkatkan prestasi akademik, khususnya dengan meningkatkan keluaran pendidikan melalui prosedur belajar mengajar yang berkualitas tinggi.

Tujuan utama manajemen berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan efektivitas, pemerataan, dan kualitas pendidikan. Menyederhanakan birokrasi, melibatkan masyarakat secara lebih aktif, dan mengelola sumber daya yang ada di seluruh jajarannya, semuanya berkontribusi pada peningkatan efisiensi. Keterlibatan aktif orang tua, kemampuan beradaptasi dalam administrasi sekolah, dan peningkatan profesionalisme di kalangan guru dapat membawa pada peningkatan kualitas. Pemerataan pendidikan ditunjukkan dengan meningkatnya keterlibatan masyarakat, khususnya masyarakat yang mampu dan penuh kasih sayang, sementara pemerintah akan bertanggung jawab terhadap masyarakat yang kurang mampu.

Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

Dengan otonomi, lembaga pendidikan dapat memanfaatkan sumber dayanya secara maksimal dengan menciptakan dan melaksanakan manajemen berbasis sekolah yang mempertimbangkan kebutuhan, keadaan, dan budaya sekolah dan masyarakat. Fleksibilitas dalam pengelolaan sumber daya ini akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan memberikan nilai manfaat bagi pertumbuhan pendidikan di masa depan. Berbagai pemangku kepentingan pendidikan, termasuk birokrasi, guru, kepala sekolah, masyarakat, dan pelaksana sistem, menyadari manfaat administrasi berbasis sekolah.

Nilai-nilai positif dapat membuat guru merasa dihargai, sehingga meningkatkan motivasi dan tingkat kepuasan kerja baik bagi masyarakat maupun pengajar itu sendiri. Masyarakat senang karena tujuan mereka tercapai, sehingga meningkatkan tingkat dukungan. Sementara itu, sekolah dan pelaksana sistem mendapatkan manfaat sebagai berikut: posisi kepala sekolah yang stabil, kesempatan yang luas bagi kepala sekolah untuk menunjukkan

kepemimpinan, dan dukungan dari berbagai kelompok dan pihak yang menyelenggarakan pendidikan lebih efektif dan efisien. Ada alasan mengapa manajemen berbasis sekolah perlu dibentuk dan dilaksanakan, yang mengarah pada manfaatnya. Amatembun mencantumkan manfaat administrasi berbasis sekolah secara singkat berikut ini: a. Program kemahasiswaan ditingkatkan; b. sumber daya manusia dimanfaatkan secara maksimal; c. keputusan dibuat dengan kualitas yang lebih baik; d. komitmen dan loyalitas staf meningkat; e. keterampilan staf dikembangkan; f. tujuan organisasi jelas; g. semangat kerja staf meningkat; h. kreativitas dan inovasi staf didorong; i. kepercayaan masyarakat meningkat; j. akuntabilitas keuangan meningkat; dan k. restrukturisasi terlibat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif untuk memahami strategi dan tantangan dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di UPT SPF SMP Negeri 22 Kota Makassar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti melalui pengumpulan data yang kaya dan mendalam. Penelitian ini dilakukan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Satuan Pendidikan Formal (SPF) SMP Negeri 22 Kota Makassar. Lokasi ini dipilih karena sekolah ini telah menerapkan MBS dan menjadi subjek yang penting untuk penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik dan kependidikan di UPT SPF SMP Negeri 22 Kota Makassar. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, di mana partisipan dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam implementasi MBS di sekolah tersebut.

Data diumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan tenaga pendidik dan kependidikan untuk memahami pengalaman dan persepsi mereka tentang implementasi MBS. Observasi dilakukan untuk memahami praktik MBS di sekolah. Analisis dokumen dilakukan untuk memahami kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan MBS. Data dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana data dikodekan dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul dari data. Proses ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan dalam data dan untuk menghasilkan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Prestasi Akademik Di Upt Spf Smp Negeri 22 Kota Makassar

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SMP dapat dihadapkan pada berbagai faktor penghambat yang dapat berdampak pada kelancaran proses dan keberhasilannya. Beberapa faktor yang menghambat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di UPT SPF SMP Negeri 22 Kota Makassar berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan yaitu:

1. Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman

Kesadaran dan pemahaman yang kurang tentang program Manajemen Berbasis Sekolah, Banyak pihak terkait, termasuk guru, orang tua, siswa, dan staf sekolah, mungkin tidak sepenuhnya memahami konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan manfaatnya. Kurangnya kesadaran dan pemahaman ini dapat menjadi hambatan dalam menjalankan program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini.

2. Keterbatasan Sumber Daya

Sekolah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat, Kurangnya sumber daya fisik, keuangan, dan manusia dapat menghambat implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Yang paling utama yaitu sumber daya keuangan karena selain pembiayaan operasional atau administrasi, dimana pengelolaan keuangan ditujukan untuk memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengisolasi dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan kualitas, pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya dan pengurangan kebutuhan birokrasi pusat. Sekolah mungkin kesulitan memenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk melaksanakan program-program yang sesuai dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

3. Konflik Kepentingan

Terkadang, konflik kepentingan antara stakeholder seperti guru, staf sekolah, orang tua siswa, masyarakat sekitar dapat mengganggu pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Ketika kepentingan individu lebih diutamakan dibandingkan kepentingan sekolah, kolaborasi dan pengambilan keputusan yang partisipatif bisa terhambat.

4. Kurangnya Dukungan dari Pihak Pemerintah

Pihak pemerintah daerah dan pusat mungkin tidak memberikan dukungan yang cukup dalam hal pelatihan, bantuan teknis, atau sumber daya tambahan yang diperlukan untuk implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

5. Tantangan Teknis

Sistem administrasi dan teknologi informasi yang kurang memadai dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan efisien. Ini termasuk masalah seperti perangkat computer yang digunakan tergolong sudah tua, kemudian juga akses jaringan internet yang kurang stabil di sekolah.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, penting untuk membangun komunikasi yang kuat, memberikan pelatihan, mendukung perubahan budaya, dan mendorong keterlibatan aktif dari semua pihak terkait. Selain itu, dukungan pemerintah daerah dan pusat dalam bentuk pelatihan, sumber daya, dan bantuan teknis juga dapat membantu mengatasi beberapa hambatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan Penelitian ini adalah pengaruh implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap prestasi akademik di UPT SPF SMP Negeri 22 Kota Makassar. Ada beberapa faktor penghambat dalam implementasi MBS, diantaranya adalah:

1. Kurangnya pemahaman dan kesadaran: Banyak pihak terkait seperti guru, orang tua, siswa, dan staf sekolah belum sepenuhnya memahami konsep dan manfaat MBS, yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya.
2. Keterbatasan sumber daya: Kurangnya sumber daya fisik, keuangan, dan manusia menjadi penghambat dalam implementasi MBS. Khususnya sumber daya keuangan, yang dibutuhkan untuk pembiayaan operasional dan administrasi, serta menentukan dan mengalokasikan dana sesuai prioritas untuk meningkatkan kualitas.
3. Konflik kepentingan: Terkadang, konflik kepentingan antara stakeholder seperti guru, staf sekolah, orang tua siswa, masyarakat sekitar dapat mengganggu pelaksanaan MBS.
4. Kurangnya dukungan dari pihak pemerintah: Baik pemerintah daerah maupun pusat mungkin tidak memberikan dukungan yang cukup, seperti pelatihan, bantuan teknis, atau sumber daya tambahan yang dibutuhkan untuk implementasi MBS.
5. Tantangan teknis: Sistem administrasi dan teknologi informasi yang kurang memadai juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan MBS, seperti komputer yang sudah tua dan akses internet yang kurang stabil.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, penelitian ini menyarankan pentingnya membangun komunikasi yang kuat, memberikan pelatihan, mendukung perubahan budaya, dan mendorong keterlibatan aktif dari semua pihak terkait. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dan pusat juga diperlukan dalam bentuk pelatihan, sumber daya, dan bantuan teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amatembun, N.A. (2001), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: SURI.
- Arikunto, Suharsimi, 1990. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2001 di Jakarta di Rajawali.
- Panduan untuk Pengawasan dan Evaluasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, diterbitkan di Jakarta oleh Dikmenum.
- Hardanto, Mencari Sosok Desentralisasi Pendidikan Di Indonesia, diterbitkan oleh Rineka Cipta Moleng pada tahun 1999 oleh J. Lexy. Remadja Rosdakarya menulis buku berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* di Bandung.
- Mulyasa, E. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, diterbitkan oleh PT. Remaja Rosdakarya di Bandung.
- Nurkolis, 2005, "*Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aflikasi*", Jakarta : Grasindo
- Nurdin Usman dan diterbitkan oleh PT. Gratisindo di Jakarta. *Konsep Implementasi Berbasis Kurikulum*.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, 1991, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, diterbitkan oleh PT Rineka Cipta di Jakarta.
- Sutikno dan Sobry, 2012. *Manajemen Sekolah. Holistica*, Lombok, Sutisna, Oteng, 1993. *Administrasi Pendidikan*, diterbitkan Bandung Angkasa